

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki fitrah atau kecenderungan alami yang beragam, salah satunya adalah kebutuhan akan seksual. Kebutuhan seksual ini merupakan bagian penting dari kesehatan reproduksi, yang didefinisikan oleh WHO sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan sistem reproduksi. Namun, isu seksualitas masih dianggap tabu untuk didiskusikan, khususnya di kalangan remaja (Yumni dkk, 2017).

Menurut Papathanasiou masa remaja adalah masa di mana seseorang mengeksplorasi seksual sebagai identitas mereka sendiri. Remaja mengalami kekhawatiran tentang daya tarik mereka terhadap lawan jenis setelah hasrat seksual mereka berkembang (Saripah dkk, 2021). Seksualitas adalah komponen perkembangan fisik yang alami dari sifat manusia dan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari setiap orang. Individu digerakkan oleh perilaku seksual untuk membuat hubungan yang memberikan rasa aman emosional, kehangatan, dan kebahagiaan. Hal itu memiliki dampak pada pikiran, perasaan, kepekaan terhadap keputusan, kesehatan fisik, dan spiritual seseorang.

Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Berdasarkan perkiraan WHO kelompok remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar atau sebanyak 18% dari jumlah penduduk dunia. Jumlah remaja di Indonesia

berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022 mencapai 65,82 juta jiwa atau hampir seperempat (24,00%) penduduk Indonesia berada di kelompok umur antara 16-30 tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi jumlah penduduk usia produktif mencapai 2,51 juta jiwa pada tahun 2022.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Andriani dkk, 2022). Bagi remaja, untuk mendapatkan informasi tentang seks merupakan suatu hal yang mudah didapatkan terutama sumber yang berasal dari media. Kemudahan dalam mengakses media menjadi perilaku remaja sehari-hari dan mempengaruhi perilaku seksual yang ditampilkan (Sarwono, 2011). Kekhawatiran belum memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks pada usia ini menimbulkan resiko perilaku pacaran yang tidak sehat sehingga rentan melakukan hubungan seksual secara bebas.

Berdasarkan data DPPKB Kota Jambi tahun 2017 jumlah remaja atau penduduk usia 10-24 tahun di Kota Jambi adalah 91.300 jiwa yang terdiri dari 45.882 remaja laki-laki dan 45.418 remaja perempuan. Berdasarkan data tersebut telah diketahui bahwa remaja usia sekolah perlu memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks sebagai sarana perlindungan para siswa dari maraknya pergaulan bebas, seks pra nikah dan media porno yang marak dan seringkali dengan mudahnya ditemui di kalangan remaja dan media sosial. Pentingnya pendidikan seksualitas juga memiliki peranan penting terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan remaja SMA.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan remaja oleh seorang siswi SMA di Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubabar) mengalami kekerasan seksual selama seminggu setelah dibawa kabur ke pacarnya ke Sumatera Selatan. Dari pemeriksaan korban diketahui selama satu pekan dibawa kabur, pelaku berulang kali melakukan kekerasan seksual, yakni dipaksa berhubungan badan (Jaya & Arief, 2024). Kasus lainnya seperti 21 alumni yang dilecehkan oleh pendiri sekolah (SPI) Surabaya yang menyediakan pendidikan gratis untuk anak-anak dari keluarga miskin di Tanah_Air. Kasus pelecehan seksual tersebut diduga telah berlangsung dari tahun 2009 (Rachmawati, 2022). Dari kasus pelecehan diatas pentingnya pendidikan seksualitas bagi siswa yang dapat membentengi mereka dari pelecehan seksual di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Seperti yang kita ketahui mayoritas orang tua di Indonesia masih belum memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka karena masih menganggap hal tersebut sebagai hal yang tidak pantas untuk dibicarakan (Sarwinanti & Frintika, 2021). Padahal pendidikan seks memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan seseorang di masa depan. Maka dari itu sebaiknya setiap orang sudah memiliki bekal pemahaman mengenai seks sedari dini. Hal ini merupakan langkah awal dalam upaya mencegah kekerasan seksual.

Salah satu peran penting dalam mengentaskan masalah perilaku seksual siswa adalah layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan inovasi untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mulai mengajarkan mereka tentang masalah perilaku seksual. Hal ini dilakukan untuk mencegah remaja mencari informasi tentang perilaku seksual dari individu yang tidak bertanggung jawab atau dari sumber-sumber yang meragukan atau bahkan salah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan juga beberapa siswa dalam studi pendahuluan di SMA Negeri 4 Kota Jambi pada 8 Mei 2024, peneliti menemukan bahwa sekolah belum pernah memberikan layanan pendidikan seksualitas secara menyeluruh kepada siswa, tetapi layanan tersebut hanya diberikan kepada siswa dan siswi PIK-R. Layanan tersebut diberikan oleh pendidik sebaya dan guru Bimbingan dan Konseling sebagai Pembina PIK-R, dengan menggunakan pedoman yang telah disediakan oleh organisasi PIK-R dan referensi relevan lainnya. Dari layanan yang diberikan tersebut mereka mendapatkan pengetahuan tentang orientasi seksual, dampak-dampak seks diluar nikah, dan kesehatan reproduksi.

Dari hasil wawancara tersebut didapat juga bahwa pernah ada kejadian sepasang siswa dan siswi yang ketahuan melakukan hal tidak senonoh di dalam kelas pada saat jam sekolah, tetapi menurut paparan salah satu guru Bimbingan dan Konseling menyatakan belum pernah menangani kasus mengenai seks bebas yang terjadi kepada siswa di sekolah tersebut.

Pendidikan seks didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat- akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Pendidikan seks masih sering dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi dipelajari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan kepada anak mulai dari usia sedini mungkin agar anak dapat memahami dengan baik mengenai anggota tubuh yang dimilikinya, dan sang anak dapat menjaga diri agar terhindar dari kekerasan seksual yang dapat terjadi. Pendidikan

seks atau *sex education* sudah seharusnya dikenalkan sedari dini hingga anak tumbuh dewasa dengan menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan umurnya.

Dengan memperhatikan latar belakang dan juga temuan diatas ditemukan bahwa layanan pendidikan seks masih belum terlaksana secara efektif diberikan kepada siswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Analisis Kebutuhan Layanan Pendidikan Seksualitas siswa di SMAN 4 Kota Jambi**”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan dilaksanakannya penelitian serta lebih jelas dan terarah serta tercapai, maka peneliti menetapkan batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus dalam meneliti pentingnya pemahaman pendidikan seks siswa pada jenjang SMA, dengan kisaran usia (15-18) tahun.
2. Subyek penelitian ini dibatasi pada perwakilan satu orang dari setiap ekskul yang ada di SMA Negeri 4 Kota Jambi pada semester genap periode 2024/2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan dan kebutuhan siswa terkait layanan pendidikan seksual di SMAN 4 Kota Jambi ?
2. Program/layanan seperti apa yang akan diberikan sebagai rekomendasi di SMAN 4 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk:

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan kebutuhan siswa terhadap layanan pendidikan seksual di SMAN 4 Kota Jambi.
2. Mengidentifikasi program/layanan yang akan diberikan sebagai rekomendasi kepada pihak sekolah SMAN 4 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat membantu perkembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama masalah yang berkaitan dengan kebutuhan layanan pendidikan seksual siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

a. Bagi Siswa

Agar siswa mendapatkan informasi tentang diri mereka mengenai tingkat pengetahuan dan kebutuhan terhadap layanan pendidikan seksual.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling agar menjadi bahan masukan dalam mengetahui tingkat kebutuhan layanan pendidikan

seksual siswa dan memberikan kesadaran terhadap pentingnya layanan pendidikan seksual bagi siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dalam memberikan kesadaran mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksualitas secara menyeluruh kepada seluruh siswa di sekolah dan membantu dalam memberikan referensi mengenai pengetahuan siswa tentang pendidikan seksualitas untuk melakukan intervensi selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan mengenai tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan pendidikan seksual.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian sejenis dan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling.

F. Definisi Operasional

Adapun Layanan pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah layanan yang diberikan kepada siswa jenjang SMA dengan konten atau cakupan materi yang dikutip dari *International technical guidance on sexuality education* oleh UNESCO tahun 2018 yaitu:

1. Hubungan
2. Nilai, Hak, Budaya, dan Seksualitas
3. Memahami gender
4. Kekerasan dan Tetap Aman
5. Keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan
6. Tubuh manusia dan perkembangannya
7. Seksualitas dan perilaku seksual
8. Kesehatan seksual dan reproduksi

G. Kerangka Konseptual

Untuk mengembangkan penelitian ini, maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang akan memberikan arahan tentang hal-hal yang akan diteliti.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1 1 Kerangka Konseptual

